

# **Pandangan Editor Surat Kabar Indonesia dan Malaysia terhadap Jurnalisme Multikultural**

Junaidi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

Jl. Yos Sudarso Km 8 Rumbai

HP. 08127600095/e-mail: [drjunaidi@yahoo.com](mailto:drjunaidi@yahoo.com),

## **Abstract**

*Both Indonesia and Malaysia are characterized as multicultural society. In multicultural society mass media plays a significant role in keeping peaceful condition. Journalistic activities greatly influences the coverage related to multicultural issues. Multicultural journalism is a journalistic activity which consider multicultural society's interest in keeping peaceful condition. This article aims to know Indonesian dan Malaysian newspaper editors' views toward multicultural coverage. The study of editors' views is essential to describe the implementation multicultural coverage in Indonesia and Malaysia. The multicultural coverage includes ethnic, religion and the relation of Indonesia-Malaysia. The method of deep interview is used to know editors' view toward multicultural issues in both country. This analysis shows that the Indonesian and Malaysian newspaper editors tend to acknowledge the importance of application of multiculturalism in journalistic activity to make peace in multicultural society. Multicultural coverage is driven to support pluralistic values in multicultural society. Journalists are given enough knowledge and experience in making positive multicultural coverage. Code ethic of journalism in Indonesia and Malaysia also promotes the application of multicultural views in covering multicultural issues. Based on overall findings of this research, it can be articulated that the selected Indonesian and Malaysian newspaper tend to convey information and views to support multiculturalism.*

## **Abstrak**

Indonesia dan Malaysia bercirikan masyarakat multikultural. Dalam masyarakat multikultural media massa memiliki peranan penting dalam menciptakan kondisi damai. Kegiatan-kegiatan jurnalistik memberikan pengaruh besar terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan isu-isu multikultural. Jurnalistik multikultural merupakan kegiatan jurnalistik yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat multikultural dalam menciptakan kondisi damai. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pandangan editor surat kabar Indonesia dan Malaysia terhadap pemberitaan multikultural. Kajian terhadap pandangan para editor surat kabar penting dilakukan untuk menjelaskan pelaksanaan pemberitaan multikultural di Indonesia dan Malaysia. Pemberitaan multikultural meliputi etnis, agama, dan hubungan Indonesia-Malaysia. Metode wawancara secara mendalam diaplikasikan untuk mengetahui pandangan para editor tentang isu-isu multikultural di kedua negara. Kajian ini menunjukkan bahwa editor surat kabar Indonesia dan Malaysia cenderung mengakui pentingnya penerapan multikulturalisme dalam kegiatan jurnalistik untuk menciptakan perdamaian dalam masyarakat multikultural. Para jurnalis diberikan pengetahuan yang cukup dan pengalaman dalam membuat pemberitaan multikultural secara positif. Kode etik jurnalistik di Indonesia dan Malaysia juga mendorong penerapan pandangan-pandangan multikultural dalam pemberitaan multikultural. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa surat kabar Indonesia dan Malaysia yang dipilih dalam penelitian cenderung menyampaikan informasi dan pandangan yang mendukung multikulturalisme.

**Kata Kunci:** pemberitaan multikultural, editor surat kabar, jurnalistik multikultural

## Pendahuluan

Dalam pembangunan masyarakat multikultural, peranan media massa sangat penting untuk menyampaikan gagasan-gagasan multikultural kepada masyarakat. Multikulturalisme menjadi salah satu asas penting dalam media massa. Pada zaman sekarang multikulturalisme telah menjadi isu yang penting. Widedstedt (2005:2) menyatakan *“In early 21st century Europe, ‘multicultural society’ has become a standard definition of modern nations, used always in a positive sense, indicating an enrichment of social and cultural diversity”*. Definisi masyarakat multikultural yang digunakan di Eropa, sebenarnya juga digunakan di negara lain untuk menjelaskan realitas perbedaan dalam masyarakat. Memberikan arti multikultural terhadap suatu negara modern perlu dilakukan karena ini berpengaruh pada cara pandang orang terhadap kelompok lain yang berbeda dengannya. Pengakuan terhadap perbedaan budaya yang terdapat dalam multikulturalisme mendorong terciptanya hubungan yang lebih baik dalam masyarakat majemuk.

Kondisi multikultural dalam masyarakat dunia pada saat ini tidak dapat dihindari karena teknologi komunikasi dan informasi telah mendorong orang untuk saling berhubungan dengan orang-orang yang berasal dari budaya dan bangsa yang berbeda. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kesederajatan (Watson, 2000: 24). Multikulturalisme memandang pentingnya untuk memandang kesamaan derajat manusia dalam kehidupan sehingga ideologi ini sangat mengedepankan unsur kemanusiaan dalam pergaulan umat manusia.

Multikulturalisme berkembang dalam masyarakat, maka ideologi ini juga berpengaruh terhadap komunikasi antara masyarakat yang berasal dari kelompok, kaum, agama, dan negara yang berbeda. Kondisi ini juga kemudian membuat ahli-ahli media berpikir apakah media perlu juga memberikan respons terhadap gagasan multikulturalisme (Voakes et al. 1996:20).

Masyarakat Indonesia dan Malaysia adalah masyarakat majemuk sehingga ideologi

multikulturalisme pun terus berkembang di kedua negara ini. Kemajemukan ini mendorong berkembangnya multikulturalisme yang memberi penghormatan terhadap kemajemukan etnis, agama, bahasa dan budaya di Indonesia. Perkembangan masyarakat multikultural berpengaruh terhadap sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu sistem sosial yang dipengaruhi multikulturalisme adalah media massa.

Lent (1990:5) menegaskan bahwa kondisi pluralistik dalam negara-negara Asean telah mendorong media untuk memelihara sensitivitas dalam hubungan etnis. Oleh karena itu, editor surat kabar perlu mempunyai pandangan dan sikap yang memberikan manfaat kepada kepentingan bersama agar hubungan antara kelompok-kelompok yang berbeda tetap terpelihara dalam masyarakat multikultural. Voakes et al. (1996:20) menyatakan bahwa media massa perlu memberikan respons terhadap realitas perkembangan multikulturalisme. Jurnalisme multikultural perlu dikembangkan untuk meningkatkan peranan media massa dalam mendukung pembangunan masyarakat multikultural. Prajarto (2004:111) juga menegaskan peranan media massa dalam perbesaran multikulturalisme dalam masyarakat.

Jurnalisme multikultural bermakna kegiatan pemberitaan yang memberikan perhatian kepada kepentingan masyarakat multikultural untuk memelihara kondisi damai. Jurnalisme multikultural menjalankan usaha-usaha konstruktif dalam pembangunan masyarakat multikultural dan menghindari berita yang dapat menyentuh sensitivitas hubungan multikultural. Praktik jurnalistik multikultural menekankan perlunya pertimbangan khusus untuk menghasilkan berita yang tidak mengganggu hubungan multikultural dalam masyarakat.

Para jurnalis perlu senantiasa mendorong masyarakat untuk mengakui realitas perbedaan supaya perbedaan tidak dianggap sebagai ancaman. Sebaliknya, perbedaan perlu dianggap sebagai realitas yang mesti diterima secara bersama-sama sehingga perbedaan itu tidak menyebabkan konflik. Surat kabar sebagai media komunikasi berperan untuk menampilkan per-

bedaan kepada masyarakat. Surat kabar dapat berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang kemajemukan dan dapat mengangkat nilai-nilai positif yang terdapat dalam satu kelompok kepada kelompok lainnya. Pengetahuan yang benar dan pengangkatan nilai-nilai positif dapat mendorong pembangunan masyarakat multikultural itu.

Tulisan ini bertujuan untuk membicarakan bagaimana pandangan editor surat kabar Indonesia dan Malaysia tentang aspek-aspek penting yang berkaitan dengan jurnalisme multikultural. Delapan aspek yang dibahas sebagai berikut: peranan surat kabar dalam masyarakat multikultural, pemberitaan etnis dan agama, pemberitaan tentang hubungan Indonesia-Malaysia, berita multikultural sebagai bahan sensasi, posisi konflik sebagai penentu nilai berita, etika pemberitaan multikultural, kode etik jurnalistik yang berkaitan dengan multikulturalisme, kebebasan pers dan objektivitas pemberitaan, dan pendekatan dalam pemberitaan multikultural. Dalam kajian ini, istilah “pandangan” merupakan persepsi atau pemikiran umum tentang suatu isu yang disampaikan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode pengumpulan data “wawancara secara mendalam” (*indepth interview*). Wawancara mendalam yang diaplikasikan untuk mengetahui pandangan editor surat kabar terhadap jurnalisme multikultural. Wawancara ini telah dilakukan dengan empat orang editor surat kabar, yakni dua editor surat kabar Indonesia (Kompas dan *The Jakarta Post*) dan dua editor surat kabar Malaysia (Utusan Malaysia dan *New Strait Times*). Editor-editor yang menjadi responden adalah dari kalangan pimpinan redaksi (*chief editor*) yang mempunyai kekuasaan untuk membuat kebijakan. Dasar penentuan editor ialah satu orang editor mewakili surat kabar berbahasa Inggris dan satu orang lagi mewakili surat kabar berbahasa nasional. Jawaban yang diberikan oleh responden dicatat dan dinilai secara deskriptif.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gagasan penting yang ditemukan berdasarkan pada jawaban editor surat kabar Indonesia dan Malaysia tentang jurnalisme multikultural sebagai berikut: Satu. Peranan Surat Kabar dalam masyarakat multikultural. Sistem masyarakat majemuk berpengaruh kepada sistem surat kabar. Surat kabar sebagai bagian dari sistem sosial dapat mendorong terciptanya perdamaian dalam masyarakat majemuk atau sebaliknya dapat mendorong terjadinya permusuhan atau pertikaian. Surat kabar mempunyai peranan penting dalam mendorong pembangunan masyarakat multikultural.

Editor Kompas menjelaskan bahwa surat kabar mempunyai peranan dalam sektor informal untuk memajukan masyarakat multikultural, sedangkan sektor formal dilaksanakan oleh negara dan sektor pendidikan formal. Peranan surat kabar menjadi sangat strategis dan lebih objektif dibandingkan peranan negara sebab peranan negara akan dipengaruhi oleh kepentingan partai politik tertentu. Jawaban editor ini menunjukkan bahwa peranan surat kabar menjadi sangat kuat karena surat kabar berdiri di atas objektivitas sehingga ia terhindar dari pengaruh kepentingan partai politik tertentu atau kepentingan kelompok tertentu. Ini bermakna bahwa surat kabar dengan idealismenya perlu terus menggalakkan multikulturalisme sebab peranan pentingnya akan membangun masyarakat untuk menghormati nilai-nilai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat majemuk. Perbedaan dalam masyarakat majemuk tidak seharusnya dihindari oleh surat kabar. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana surat kabar dapat menyampaikan pemahaman yang benar tentang perbedaan itu.

Editor *The Jakarta Post* juga memandang peranan penting surat kabar dalam mendukung pembangunan masyarakat multikultural. Subjek penelitian tersebut bahkan menjelaskan bahwa surat kabar mempunyai tanggung jawab besar dalam mendorong nilai-nilai pluralisme agar tetap terpelihara di Indonesia. Kekuatan surat kabar dalam membentuk pandangan dalam ma-

syarakat perlu diarahkan kepada pembentuk masyarakat majemuk di Indonesia. Surat kabar memang mempunyai kekuatan dalam membentuk pandangan atau opini masyarakat sebab ia akan dibaca setiap hari oleh banyak orang. Pemikiran masyarakat dapat terpengaruh baik secara sadar maupun tanpa disadari. Penjelasan ini menunjukkan bahwa penguatan peranan surat kabar untuk membangun masyarakat multikultural perlu mendapat perhatian oleh semua pihak supaya masyarakat dapat menghor-mati kemajemukan yang ada dalam masyarakat.

Surat kabar di Malaysia juga mengakui peranan penting surat kabar dalam mendorong multikulturalisme. Editor Utusan Malaysia memberikan penekanan kepada peranan surat kabar dalam menyediakan informasi dan mendidik khalayak. Kondisi multikultural di Malaysia menjadi tantangan bagi surat kabar dalam penyampaian berita sebab surat kabar harus mampu mempertimbangkan kepentingan masyarakat berbagai etnis dan agama. Ini bermakna bahwa kesalahan surat kabar dalam mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dapat menyebabkan satu etnis atau agama tersinggung atau terhina sehingga ini akan dapat menyebabkan konflik antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Peranan surat kabar itu harus dimaikan secara benar bagi kepentingan masyarakat multietnis agar perbedaan benar-benar diterima oleh semua masyarakat.

Editor *New Strait Times* menyatakan peranan penting surat kabar dalam membangun masyarakat multikultural di Malaysia. Subjek penelitian tersebut lebih menekankan pengangkatan isu-isu yang berkaitan dengan nasionalisme untuk mewujudkan persatuan dalam negara Malaysia. Ia menjelaskan bahwa tidak semua berita dapat dibawa ke dalam isu etnis. Surat kabar perlu bijaksana dalam menentukan berita yang berkaitan dengan isu etnis dan berita yang tidak secara langsung berkaitan dengan isu etnis di Malaysia. Pengangkatan isu-isu nasionalisme memang akan menolong untuk membentuk pandangan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan yang bersifat pluralisme dalam masyarakat multikultural. Pengangkatan isu-isu nasionalisme juga dapat menyadarkan warga negara untuk

lebih berpikir dalam membangun negara secara bersama-sama dan memajukan semua etnis dan agama.

Dua. Pemberitaan Etnis dan Agama. Salah satu isu penting yang sering dibicarakan dalam hubungan etnis dan agama adalah sensitivitas. Persoalan etnis dan agama dianggap sensitif sebab ia melibatkan emosi dan pandangan orang yang berasal dari etnis dan agama tertentu. Dalam pemberitaan multikultural, sensitivitas juga harus mendapatkan perhatian wartawan. Kesadaran sensitivitas dilaksanakan dengan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap berita yang berkaitan dengan kepentingan satu etnis dan agama. Setiap pemberitaan diharapkan tidak merendahkan atau menghina keberadaan satu etnis dan agama tertentu.

Editor Kompas menjelaskan bahwa pemberitaan yang berkaitan dengan etnis dan agama dianggap sangat sensitif sebab masyarakat Indonesia masih dalam proses memahami multikulturalisme. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih mudah didorong untuk terlibat dalam konflik yang berkaitan dengan kepentingan etnis dan agama. Proses menuju multikulturalisme memang penuh dengan tantangan sebab tidak semua kelompok etnis dan agama benar-benar dapat menerima perbedaan. Masih terdapat kelompok yang beranggapan bahwa kebenaran hanya berada dalam kelompoknya sendiri sedangkan kelompok yang berada di luar dirinya dianggap tidak benar. Dalam kondisi seperti ini, surat kabar berupaya untuk membangun Indonesia tetap sebagai negara multikultural melalui pemberitaan yang mempertimbangkan aspek sensitivitas dalam hubungan antar budaya. Kesadaran untuk mempertimbangkan sensitivitas itu perlu dilaksanakan agar hubungan orang-orang dalam masyarakat majemuk tetap terpelihara dengan baik.

Editor *The Jakarta Post* juga memandang perlunya kebijaksanaan wartawan dalam pemberitaan yang berkaitan dengan etnis dan agama. Adanya pertimbangan sensitivitas tidak berarti bahwa surat kabar tidak bisa menunjukkan perbedaan yang ada dalam masyarakat, bahkan adanya pemaksaan untuk “menyamakan” bisa mengakibatkan konflik dalam masyarakat

majemuk. Di Indonesia pada masa pemerintahan presiden Soeharto, terdapat kecenderungan pemerintah untuk memaksakan kesamaan daripada kenyataan yang berbeda demi untuk mencapai kepentingan politik. Akibatnya adalah terjadi konflik sebab etnis dan agama tidak dapat berkembang dengan baik. Surat kabar mesti menunjukkan adanya perbedaan dalam etnis dan agama. Ini menunjukkan bahwa surat kabar mesti memberikan pemahaman bahwa setiap orang bisa menerima perbedaan itu. Namun demikian, dalam melaksanakan pemberitaan multikultural para jurnalis harus mempertimbangkan berita yang disampaikan kepada masyarakat dan dalam penyampaian pun harus menggunakan pendekatan yang tidak dapat menimbulkan pertentangan antar budaya. Bahkan surat kabar mesti menghindari pemberitaan yang dapat menimbulkan konflik. Pertimbangan dalam penentuan berita bukan berarti surat kabar menyembunyikan peristiwa yang terjadi. Surat kabar bisa menyampaikan berita konflik multikultural tetapi cara penyampaian harus benar-benar mempertimbangkan kepentingan perdamaian bagi masyarakat majemuk. Ini bermakna pertimbangan terhadap sensitivitas hubungan etnis dan agama bisa mendorong terjadinya perdamaian dalam masyarakat multikultural. Walaupun surat kabar menerbitkan berita tentang konflik multikultural, surat kabar itu dapat mendorong terciptanya perdamaian dengan cara memfokuskan pemberitaannya dalam upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bertikai. Surat kabar dapat juga mengambil fokus pemberitaan terhadap akibat dari konflik yang terjadi supaya pihak-pihak yang bertikai dapat menyadari akibat yang ditimbulkan oleh konflik itu. Sehingga kemudian pihak-pihak bertikai menyadari akibat negatif dari satu pertikaian. Dengan demikian, upaya-upaya menciptakan perdamaian dapat didorong oleh berita surat kabar.

Selanjutnya Editor Utusan Malaysia juga mengakui sensitivitas persoalan yang berkaitan dengan etnis dan agama. Isu etnis di Malaysia menjadi sangat sensitif karena Malaysia merupakan satu negara majemuk. Ini bermakna surat kabar mesti memberikan perhatian khusus kepada

isu etnis, sebab isu itu melibatkan masyarakat berbagai etnis di Malaysia. Kesalahan dalam menyampaikan pemberitaan multikultural dapat mengganggu hubungan etnis di Malaysia.

Dalam memandang sensitivitas hubungan etnis, Editor *New Strait Times* lebih menekankan pada sikap hati-hati wartawan dalam menjalankan pemberitaan. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan surat kabar adalah pemberitaan tidak merendahkan dan menghinakan etnis atau agama tertentu. Surat kabar mesti menghormati keberadaan semua etnis dan agama. Ini bermakna sensitivitas menjadi dasar penting yang perlu diperhatikan surat kabar dalam melaksanakan pemberitaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat berbagai etnis dan agama. Pengakuan terhadap sensitivitas diwujudkan dengan sikap berhati-hati dalam menjalankan pemberitaan multikultural. Wartawan benar-benar mesti mempertimbangkan akibat yang muncul dari penerbitan berita multikultural. Dengan kata lain, wartawan harus mempunyai tanggung jawab sosial terhadap apa yang mereka sampaikan melalui surat kabar.

Tiga. Pemberitaan Tentang Hubungan Indonesia-Malaysia. Selain pemberitaan yang berkaitan dengan etnis dan agama, pemberitaan yang berkaitan hubungan antar negara khususnya Indonesia dan Malaysia juga perlu mendapatkan perhatian khusus oleh surat kabar Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang mempunyai hubungan yang erat disebabkan adanya kesamaan latar belakang sejarah dan kedekatan wilayah. Walaupun secara umum hubungan Indonesia dan Malaysia adalah baik, kadang-kadang hubungan itu terganggu oleh beberapa persoalan. Hubungan naik turun Indonesia dan Malaysia itu tentu akan menarik perhatian surat kabar di Indonesia dan Malaysia. Dapat dikatakan juga bahwa pemberitaan yang berkaitan dengan Indonesia dan Malaysia juga bersifat sensitif sebab ia bisa membangkitkan emosi rakyat di kedua negara.

Editor Kompas memandang bahwa sebenarnya telah ada kesepahaman dalam hubungan Indonesia dan Malaysia. Namun demikian, karena Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang bertetangga, kedua negara itu terlibat



dalam persaingan. Persaingan sebenarnya adalah sesuatu yang positif untuk memajukan suatu negara. Persoalan dalam hubungan Indonesia dan Malaysia menjadi sangat sensitif apabila dipahami secara tidak benar oleh orang-orang yang kurang memahami hubungan Indonesia-Malaysia. Kekurangan mereka dalam memahami persoalan hubungan Indonesia dan Malaysia membuat mereka bereaksi secara cepat tanpa berpikir secara lebih mendalam. Ini bermakna surat kabar perlu menyampaikan pemberitaan yang dapat memberikan pemahaman yang benar terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia supaya hubungan baik antara Indonesia dan Malaysia dapat terpelihara. Surat kabar mesti memberikan informasi yang benar-benar dapat mendorong terciptanya perdamaian di antara kedua negara. Walaupun surat kabar menyampaikan satu berita yang berkaitan dengan konflik antara Indonesia dan Malaysia, surat kabar harus dalam posisi mengupayakan atau mendorong terjadinya dialog dan pencarian penyelesaian.

Editor *The Jakarta Post* memandang bahwa Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang mempunyai hubungan cukup baik. Namun demikian, dalam hubungan itu juga terdapat persoalan-persoalan yang dapat mengganggu hubungan itu. Persoalan-persoalan ini menarik perhatian surat kabar di Indonesia dan Malaysia untuk menyampaikan pemberitaan yang berkaitan dengan itu. Faktor Indonesia dan Malaysia bertetangga dan berada dalam satu rumpun menyebabkan surat kabar Indonesia memberikan perhatian kepada perkembangan yang terjadi di Malaysia. Demikian juga surat kabar di Malaysia mempunyai perhatian khusus terhadap apa yang terjadi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia sama-sama mempunyai kepentingan sehingga surat kabar di kedua-dua negara cenderung saling memberikan laporan yang berkaitan dengan hubungan bilateral maupun peristiwa yang terjadi hanya di satu negara.

Selanjutnya editor Utusan Malaysia memandang bahwa pemberitaan yang berkaitan dengan hubungan dua bilateral antara Indonesia dan Malaysia bersifat sensitif sehingga diperlukan pertimbangan khusus secara lebih mendalam. Pertimbangan secara lebih mendalam diberikan

untuk menghindari terjadinya konflik yang melibatkan kepentingan dua negara. Keberadaan Indonesia sebagai negara jiran membuat surat kabar di Malaysia memandang Indonesia sebagai satu sumber pemberitaan yang perlu diterbitkan untuk diketahui oleh warga Malaysia sendiri dan juga oleh banyak warga negara Indonesia yang bekerja di Malaysia. Ini bermakna bahwa surat kabar Malaysia cenderung menyadari bahwa pemberitaan yang berkaitan dengan Indonesia bersifat sensitif sehingga pekerja surat kabar akan berhati-hati dalam menyampaikan pemberitaan itu. Surat kabar Malaysia telah menunjukkan penghargaannya terhadap Indonesia dengan memberikan pertimbangan khusus kepada pemberitaan yang berkaitan dengan Indonesia. Penjelasan ini menunjukkan faktor sejarah dan politik membuat hubungan Indonesia dan Malaysia perlu mendapatkan perhatian oleh media di kedua negara.

Editor *New Strait Times* juga mengakui bahwa banyak peristiwa yang terjadi di Indonesia telah menarik perhatian surat kabar Malaysia. Ia mengakui adanya pertimbangan khusus yang diberikan kepada pemberitaan yang berkaitan dengan Indonesia. Pertimbangan khusus ini diberikan untuk menghindari terjadinya konflik yang dapat melibatkan kedua negara. Surat kabar Malaysia telah berupaya untuk memisahkan isu warga Indonesia yang berkaitan dengan masalah tempatan dengan isu yang berkaitan dengan hubungan antar negara. Adanya kriminal yang dilakukan oleh warga Indonesia di Malaysia adalah isu *tempatan*. Isu ini tidak akan dibawa kepada isu yang melibatkan pertentangan dua negara. Pemisahan isu *tempatan* seperti ini tampaknya bertujuan untuk menghindari agar isu itu tidak meluas kepada hubungan antar negara. Dengan sikap hati-hati yang, persoalan-persoalan yang terjadi yang melibatkan warga negara Indonesia dan Malaysia dapat dicegah menjadi persoalan yang lebih luas. Sehingga persoalan-persoalan itu diharapkan tidak mengganggu hubungan baik antara Indonesia dan Malaysia. Ini bermakna persoalan *tempatan* mesti ditempatkan dalam tingkat persoalan individu warga Indonesia dan warga Malaysia. Persoalan individu tidak bisa memperburuk hubungan kedua negara.

Empat. Berita Multikultural Sebagai Bahan Sensasi. Pemberitaan yang berkaitan dengan konflik multikultural akan menarik perhatian lebih banyak pembaca surat kabar. Peningkatan pembaca adalah penting bagi keberlangsungan surat kabar. Adakala surat kabar dengan sengaja mengangkat isu yang bisa menimbulkan sensasi dengan tujuan untuk mendapat keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan pemberitaan itu. Penerbitan berita multikultural tidak boleh bertujuan hanya untuk menimbulkan sensasi dan kepentingan komersial sebab apabila ini dijadikan asas untuk menentukan pemberitaan multikultural, maka pemberitaan multikultural justru dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat majemuk.

Editor Kompas memandang bahwa ada surat kabar yang hanya bertujuan untuk menimbulkan sensasi demi mendapatkan keuntungan ekonomi. Padahal surat kabar tidak bisa bertujuan seperti itu. Bahkan Editor Kompas menyatakan bahwa apabila surat kabar hanya bertujuan untuk mendapatkan sensasi, maka itu dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Surat kabar mesti mempunyai tanggung jawab sosial untuk membangun kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat majemuk. Institusi surat kabar memang sebuah institusi yang berorientasi bisnis. Namun demikian, surat kabar tidak bisa hanya mempertimbangkan aspek bisnisnya. Surat kabar mesti mempertimbangkan dampak sosial terhadap penerbitan satu berita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa surat kabar bisa mencari keuntungan ekonomi dengan mempertimbangkan aspek sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Editor *The Jakarta Post* lebih memfokuskan perhatiannya kepada fungsi media massa yang bisa bersifat destruktif atau konstruktif dalam pemberitaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat majemuk. Dalam masyarakat majemuk, surat kabar idealnya berperan untuk menciptakan perdamaian dengan lebih memberikan fokus pemberitaan terhadap upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pihak yang bertikai. Ini bermakna bahwa surat kabar dengan kekuatannya perlu mendorong upaya konstruktif dalam membangun masyarakat majemuk. Penerbitan berita tentang konflik multikul-

tural hanya dengan tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya, dapat bersifat destruktif terhadap masyarakat majemuk. Dengan kata lain, surat kabar perlu menjalankan tanggung jawab sosialnya untuk membangun masyarakat majemuk yang damai.

Editor Utusan Malaysia secara tegas menolak apabila penerbitan berita multikultural digunakan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi saja. Ia mengatakan bahwa isu multikultural tidak bisa dijadikan bahan untuk dijual sebab itu akan menyebabkan kerugian bagi surat kabar dan negara. Surat kabar mesti berupaya untuk mengangkat isu yang berkaitan dengan persatuan di antara masyarakat berbagai etnis di Malaysia. Ia juga memandang perlunya memberikan penghalusan secara lebih mendalam terhadap berita-berita yang bersifat sensasional agar berita itu bermanfaat bagi kepentingan negara dan masyarakat berbilang etnis di Malaysia. Ini bermakna penerbitan isu multikultural oleh surat kabar bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Yang terpenting dalam penerbitan berita multikultural adalah memberikan pemahaman yang benar kepada khalayak ramai tentang perlunya penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

Editor *New Strait Times* mengakui bahwa berita multikultural justru tidak bisa menghasilkan keuntungan komersial kepada surat kabar. Ia memandang bahwa khalayak tidak terlalu suka untuk membaca isu yang berkaitan dengan multikulturalisme sebab khalayak lebih menyukai isu yang berkaitan dengan isu kejahatan. Kondisi masyarakat Malaysia yang bersifat majemuk juga menyebabkan isu multikulturalisme sulit untuk dijual. Dengan kondisi perbedaan seperti ini, upaya untuk menganjurkan multikulturalisme mesti dilaksanakan secara pelan-pelan dan berhati-hati agar masyarakat beragam etnis dapat menerima perbedaan itu secara benar. Ini bermakna penerbitan berita multikultural tidak bertujuan untuk perdagangan. Penerbitan berita multikultural lebih bertujuan untuk meningkatkan kesepahaman di antara masyarakat berbagai etnis dan agama.

Lima. Posisi Konflik Sebagai Penentu Nilai Berita. Dalam bidang pemberitaan, konflik merupakan salah satu faktor untuk menentukan nilai berita. Khalayak akan lebih tertarik dengan peristiwa konflik dibandingkan peristiwa biasa, tetapi dalam pemberitaan multikultural, pihak surat kabar perlu sangat berhati-hati dalam mengangkat peristiwa konflik sebab berita multikultural mengandung sensitivitas yang tinggi.

Editor Kompas memandang bahwa peristiwa konflik tidak menjadi asas utama dalam penentuan berita multikultural. Surat kabar tidak hanya mengangkat isu konflik dalam pemberitaan multikultural, tetapi surat kabar mesti lebih berfokus kepada penyampaian gagasan yang dapat membuat kehidupan multikultural berjalan dengan baik.

Editor *The Jakarta Post* menyatakan bahwa surat kabar mestinya membantu mengurangi terjadinya konflik-konflik di Indonesia. Di Indonesia memang telah terjadi beberapa konflik yang melibatkan etnis dan agama tertentu. Menjadikan Indonesia sebagai negara pluralistik juga menjadi tantangan penting di Indonesia sebab ada kelompok-kelompok agama tertentu yang ingin menjadikan negara agama. Dalam kondisi seperti itu, surat kabar diharapkan untuk tidak membangkitkan konflik itu melalui pemberitaan. Surat kabar justru diharapkan dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang dapat membangun perdamaian dalam masyarakat Indonesia. Dalam merespon perdebatan menjadikan negara agama atau negara pluralisme, surat kabarnya berfungsi sebagai media publik untuk membuka ruang dialog dan membicarakan dua gagasan yang berbeda. Indonesia adalah negara demokrasi sehingga ruang dialog perlu disediakan bagi orang yang ingin menyampaikan gagasannya secara baik-baik.

Selanjutnya editor Utusan Malaysia mengakui bahwa konflik bisa menjadi faktor penentu dalam penentuan berita tetapi itu bukan faktor mutlak dalam pemberitaan multikultural. Surat kabar perlu berhati-hati dalam menentukan pemberitaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat majemuk. Penerbitan berita konflik multikultural bisa saja dilakukan tetapi surat kabar mesti memberitakannya dengan memper-

timbangkan dampak berita itu terhadap masyarakat beragama etnis.

Editor *New Strait Times* juga menyatakan bahwa konflik bukan faktor utama dalam pemilihan satu berita yang berkaitan dengan isu peretnisan dan agama. Ini bermakna konflik memang mempunyai nilai berita yang dapat menarik perhatian khalayak. Namun demikian, ada hal yang lebih perlu dipertimbangkan dalam pemberitaan yang berkaitan dengan konflik multikultural. Pemberitaan konflik multikultural mesti lebih mendorong terciptanya perdamaian. Pemberitaan konflik multikultural mesti menghindari adanya pernyataan-pernyataan yang dapat membuat orang terprovokasi untuk memperparah konflik. Pemberitaan multikultural juga tidak bisa menghinakan dan menyinggung emosi etnis atau agama tertentu.

Enam. Etika Pemberitaan Multikultural. Dalam menjalankan pemberitaan multikultural setiap surat kabar mempunyai asas yang dijadikan panduan. Asas tersebut merupakan kesepakatan yang dibangun bersama-sama oleh pekerja surat kabar. Asas itu bertujuan untuk mempertimbangkan dampak penerbitan berita multikultural terhadap khalayak. Asas itu sangat berguna bagi pekerja surat kabar dalam menjalankan proses pemberitaan multikultural.

Editor Kompas mengakui bahwa perlu sikap hati-hati dalam pemberitaan multikultural sebab berita itu bersifat sensitif. Asas utama yang menjadi panduan pemberitaan multikultural adalah berupaya untuk menghindari provokasi dan berupaya untuk memberikan pemahaman yang benar kepada khalayak. Sehingga dengan membaca berita itu khalayak lebih dapat memahami apa yang disampaikan dalam pemberitaan dengan lebih baik dan pikiran terbuka. Dengan demikian, surat kabar lebih bertujuan untuk menyampaikan solusi kepada khalayak.

Editor *The Jakarta Post* juga mengakui bahwa surat kabarnya mempunyai asas yang bisa mendukung pembangunan masyarakat multikultural di Indonesia. Asas utama yang dijadikan panduan oleh pekerja media dalam pemberitaan multikultural adalah pluralisme. Ini bermakna bahwa setiap pemberitaan multikultural yang diterbitkan mesti membela kepentingan masyarakat



multikultural. Pemberitaan tidak bisa diarahkan untuk membela satu etnis dan agama tertentu saja. Setiap berita diarahkan untuk kepentingan semua kelompok etnis dan agama. Asas pluralisme yang digunakan ini tentu akan memberikan manfaat positif bagi pembangunan masyarakat multikultural sebab dalam asas itu terkandung penghormatan dan pengakuan terhadap adanya perbedaan dalam masyarakat multikultural.

Selanjutnya editor Utusan Malaysia menjelaskan secara lebih mendalam bahwa adanya peraturan dan etika merupakan asas utama yang digunakan dalam pemberitaan multikultural. Subjek penelitian tersebut memandang bahwa peraturan dikeluarkan oleh pihak yang berkuasa atau pemerintah. Sedangkan etika dalam pemberitaan multikultural dibuat oleh editor yang bertanggung jawab di surat kabar itu. Ini bermakna bahwa peraturan bersifat formal dan tertulis. Sedangkan etika lebih bersifat informal dan merupakan konsensus yang dibuat bersama oleh editor surat kabar sebagai manifestasi tanggung jawab moral surat kabar untuk menjaga hubungan baik dalam masyarakat multikultural. Ini bermakna keberadaan peraturan dan etika berguna untuk lebih mengarahkan pemberitaan multikultural bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, dua prinsip asas ini perlu menjadi perhatian bagi semua surat kabar dalam menjalankan pemberitaan multikultural.

Selanjutnya *New Strait Times* menjelaskan bahwa asas yang digunakan pemberitaan multikultural adalah membangun kesadaran sensitivitas dalam pikiran setiap pekerja surat kabar. Dengan dibangunkannya kesadaran sensitivitas, setiap pekerja surat kabar akan lebih bersikap hati-hati dalam menjalankan pemberitaan multikultural. Ini menunjukkan bahwa asas pemberitaan multikultural itu tidak dibuat secara formal. Asas itu hanya ditanamkan kepada seluruh pekerja di media. Asas itu juga diperoleh dari pengalaman bertahun-tahun dalam menjalankan pemberitaan yang berkaitan dengan isu multikultural.

Tujuh. Kode Etik Jurnalistik dan Multikulturalisme. Indonesia dan Malaysia sama-sama mempunyai kode etik jurnalistik. Kode etik jurnalistik ini dijadikan asas oleh para wartawan dalam menjalankan aktivitas kewartawanan.

Dalam bagian ini, akan dibincangkan bagaimana pandangan editor surat kabar terhadap kode etik jurnalistik di Indonesia dan Malaysia dalam mendukung penerapan multikulturalisme.

Editor Kompas mengatakan bahwa kode etik jurnalistik di Indonesia sudah diperbaiki ke arah yang lebih baik. Wartawan mesti menjadikan itu sebagai asas dalam melaksanakan aktivitas pemberitaan. Wartawan mesti benar-benar mempertimbangkan apa-apa yang bermanfaat dan apa-apa yang tidak bermanfaat bagi khalayak. Wartawan harus melaksanakan proses pendalaman terhadap satu berita untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Dalam konteks pemberitaan multikultural, kesalahan penyampaian informasi akan dapat menyebabkan salah pengertian dan malahan konflik yang melibatkan kepentingan masyarakat majemuk. Sikap menahan diri sendiri perlu dilakukan oleh wartawan agar penerbitan berita tidak memunculkan konflik dan merugikan khalayak.

Editor *The Jakarta Post* mengakui bahwa tata susila kewartawanan adalah satu asas yang mengatur pekerjaan kewartawanan. Namun demikian, menurutnya kebijaksanaan wartawan dan editor jauh lebih penting dalam menjalankan pemberitaan multikultural. Ini menunjukkan bahwa kode etik jurnalistik bersifat umum sehingga kebijaksanaan editor lebih berpengaruh dalam pemberitaan multikultural. Lagi pula, para editor diberikan kekuasaan yang besar untuk menentukan arah satu berita.

Penjelasan editor Kompas dan *The Jakarta Post* akan dikaitkan dengan kode etik jurnalistik Indonesia. Pasal 8 dari kode etik jurnalistik itu memang berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai-nilai multikulturalisme:

Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

(Kode Etik Jurnalistik Indonesia)

Ini menunjukkan bahwa dalam menulis berita seorang wartawan mesti berdasarkan fakta-fakta yang jelas dan tidak berdasarkan satu

prasangka. Wartawan juga tidak bisa bersifat diskriminatif atau membedakan seseorang berdasarkan etnis, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa. Ini bermakna bahwa wartawan mesti menghargai dan mengakui perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kode etik jurnalistik Indonesia cenderung memberikan dukungan terhadap penerapan nilai-nilai multikulturalisme di Indonesia. Oleh karena itu, semua wartawan Indonesia perlu menjadikan pasal 8 ini sebagai asas formal dalam pemberitaan multikultural.

Dari sudut pandangan editor surat kabar Malaysia tentang dukungan kode etik jurnalistik, Editor Utusan Malaysia mengakui bahwa kode etik jurnalistik bisa mendukung kepentingan masyarakat multikultural sebab salah satu pasalnya secara jelas menganjurkan wartawan Malaysia untuk menghargai pluralisme. Ini menunjukkan bahwa kode etik jurnalistik bisa dijadikan asas formal dalam pemberitaan multikultural di Malaysia.

Editor *New Strait Times* juga mengakui Tata susila Kewartawanan Malaysia telah mendukung kepentingan masyarakat multikultural. Bahkan secara lebih luas Subjek penelitian tersebut mengatakan multikulturalisme telah menjadi bagian kehidupan dari masyarakat Malaysia. Ini menunjukkan bahwa multikulturalisme telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Malaysia yang terdiri dari berbagai etnis dan agama. Sehingga multikulturalisme itu juga berpengaruh terhadap aktivitas jurnalistik di Malaysia.

Pendapat editor *Utusan Malaysia* dan *New Strait Times* itu akan dikaitkan pula dengan Tata susila Kewartawanan Malaysia (kode etik jurnalistik) yang berkaitan dengan multikulturalisme. Pasal 7 menyatakan:

Wartawan hendaklah menghindarkan siaran berita atau rencana yang bersifat peretnisan, melampau dan bertentangan dengan tatasusila masyarakat majemuk Malaysia (Tatasusila Kewartawanan Malaysia).

Ini menunjukkan bahwa masyarakat majemuk Malaysia mempunyai kode etik yang harus dihormati oleh setiap orang. Dengan demikian, pemberitaan surat kabar pun harus se-

nantiasa mempertimbangkan etika masyarakat majemuk. Pasal ini bertujuan untuk memberikan arahan kepada media massa supaya mereka senantiasa menjalankan pemberitaan yang dapat menjaga keharmonisan hubungan etnis di Malaysia. Pasal ini juga memberikan bukti bahwa isu yang berkaitan dengan masyarakat majemuk bersifat sensitif sehingga diperlukan peraturan yang mengatur itu dalam bidang kewartawanan.

Delapan. Kebebasan Pers dan Objektivitas Pemberitaan. Salah satu isu penting dalam pelaksanaan pemberitaan adalah kebebasan pers. Prinsip kebebasan pers berkaitan dengan pemberitaan multikultural. Dalam prinsip kebebasan pers, wartawan dituntut untuk melaksanakan pemberitaan secara objektif atau apa adanya. Sedangkan dalam pemberitaan multikultural, wartawan tidak bisa melaporkan satu peristiwa dengan objektif sebab itu akan dapat menyinggung perasaan etnis atau agama tertentu. Oleh karena itu, wartawan perlu berhati-hati dalam menjalankan pemberitaan multikultural.

Editor Kompas mengatakan bahwa kebebasan pers telah berkembang di Indonesia, namun ia melihat justru kebebasan pers memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan kewartawanan di Indonesia sebab ada kecenderungan dari pihak wartawan untuk berisikap terlalu bebas dan mereka tidak mampu untuk menahan diri. Yang terpenting bagi sebagian wartawan adalah menyampaikan berita. Mereka kurang mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat ditimbulkan oleh pemberitaan mereka. Dengan mengambil contoh pemberitaan yang berkaitan dengan kasus konflik agama di Maluku, Editor Kompas menjelaskan bahwa beberapa surat kabar telah salah menerapkan pendekatan pemberitaan sehingga pemberitaan itu justru telah menambah parahnya konflik yang terjadi di Maluku. Ini bermakna kesalahan memahami kebebasan pers dapat menyebabkan wartawan berpikir bahwa mereka bisa memberitakan segala sesuatunya tanpa memperhatikan pendekatan yang tepat. Kesalahan memahami kebebasan pers dan kesalahan penerapan pendekatan dalam pemberitaan multikultural sangat merugikan masyarakat sebab masyarakat akan terprovokasi untuk terlibat konflik dengan

kelompok lain. Wartawan mesti mempertimbangkan konsep kebebasan pers dengan sensitivitas yang terdapat dalam masyarakat multikultural.

Sedangkan Editor *The Jakarta Post* memandang hubungan kebebasan pers dengan pemberitaan multikultural dari sudut pandang perlu adanya kebijaksanaan (*wisdom*). Kebijaksanaan menjadi sangat penting sebab kebebasan pers akan menyebabkan wartawan dengan mudah untuk menyalahgunakan itu. Kebebasan pers bisa dijadikan alasan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk meningkatkan penjualan surat kabar. Tidak semua kasus yang melibatkan etnis atau agama yang berbeda adalah berkaitan langsung dengan konflik etnis. Misalnya pelaku yang terlibat dalam satu konflik berasal dari etnis atau agama yang berbeda tetapi sebenarnya tidak berkaitan dengan isu etnis. Dalam kasus seperti ini, surat kabar perlu berhati-hati dalam menyampaikan berita itu. Surat kabar tidak bisa mengarahkan berita itu kepada isu etnis sebab itu akan dapat membangkitkan sensitivitas etnis. Surat kabar mesti memberikan informasi kepada khalayak bahwa itu adalah pertikaian biasa dan bukan pertikaian etnis.

Selanjutnya dalam menjelaskan hubungan kebebasan pers dan pemberitaan multikultural, editor *Utusan Malaysia* lebih memberikan perhatian kepada prinsip keseimbangan dan tanggung jawab sosial media massa. Subjek penelitian tersebut setuju bahwa kebebasan pers akan menentukan objektivitas pemberitaan multikultural. Ini menunjukkan bahwa kebebasan pers perlu mempertimbangkan sensitivitas dalam hubungan masyarakat yang majemuk. Surat kabar juga mesti lebih mempertimbangkan kepentingan nasional dan dapat menjaga kestabilan satu negara dalam menjalankan pemberitaan multikultural dalam sebuah negara.

Dalam menjelaskan kebebasan pers, *New Strait Times* lebih menunjukkan relatifnya konsep kebebasan pers. Setiap negara mempunyai standar kebebasan kewartawan yang berbeda. Surat kabar mesti benar-benar berhati-hati dalam menyampaikan pemberitaan yang berkaitan dengan peretnisan dan agama. Malahan editor *New Strait Times* membenarkan prinsip “*self-censor-*

*ship*” dalam pemberitaan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat majemuk. Ini bermakna bahwa prinsip ini bisa berguna dalam mempertimbangkan sensitivitas yang berkaitan pemberitaan multikultural. Dengan menjalankan prinsip ini, surat kabar telah menunjukkan kesadarannya dalam berupaya untuk menghormati kepentingan masyarakat majemuk.

## Simpulan

Surat kabar Indonesia dan Malaysia mengakui bahwa pemberitaan yang melibatkan hubungan Indonesia dan Malaysia bersifat sensitif dan mereka juga mengakui bahwa mereka cenderung memberikan perhatian dan pertimbangan khusus terhadap isu yang berkaitan dengan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa surat kabar di Indonesia dan Malaysia tampaknya menganggap hubungan Indonesia-Malaysia penting untuk diberitakan dalam surat kabar di Malaysia. Oleh karena itu, sikap sensitif yang dalam pemberitaan yang berkaitan dengan Indonesia-Malaysia berguna untuk membangun hubungan yang lebih baik antara Indonesia dan Malaysia. Tanpa adanya sensitivitas, pemberitaan yang melibatkan dua negara akan dapat menyebabkan memburuknya hubungan antara negara. Sensitivitas dapat ditunjukkan dengan memberikan pertimbangan khusus dan berhati-hati terhadap pemberitaan yang berkaitan dengan kepentingan negara lain.

Isu multikultural tidak sepatutnya diperdagangkan sebab isu ini melibatkan kepentingan etnis dan agama tertentu. Penerbitan berita multikultural lebih diarahkan kepada upaya-upaya untuk menganjurkan pengakuan terhadap nilai-nilai pluralisme dalam masyarakat majemuk. Penerbitan isu multikultural untuk menimbulkan sensasi dan keuntungan ekonomi justru akan memberikan dampak negatif terhadap surat kabar itu sendiri sebab etnis dan agama yang tersinggung akan memberikan reaksi keras kepada surat kabar itu. Selain itu, penerbitan berita multikultural untuk menimbulkan sensasi juga memberikan dampak negatif terhadap negara dan masyarakat, sebab masyarakat akan terprovokasi untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada prasangka etnis dan agama tertentu.

### Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Lancang Kuning dan University of Malaya Kuala Lumpur yang telah memberikan bantuan dana dalam melakukan penelitian.

### Daftar Pustaka

*Keputusan Dewan per Nomor 03/SK-DP/III/2006 Tentang Kode Etik Jurnalistik.* 2007, Jakarta, Sekretariat Dewan Pers.

Lent, A.J., 1990, *The Development of Multicultural Stability in ASEAN: The Role of Mass Media*, Journal of Asia-Pacific Communication, Vol 1.

Mus Chairil Samani (ed), 1996, *Tatasusila Kewartawanan Malaysia, Diskusi Etika Kewartawanan*, Bangi: jabatan Ko-

munikasi, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Prajarto, N., 2004, Komunikasi Multikultural dalam Perspektif HAM, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Volume 2 Nomor 2, Mei - Agustus 2004.

Voakes et al., 1996, Diversity in the News. A Conceptual and Methodological Framework, *Journalism & Communication Quarterly*, Vol 73, N0 3.

Watson, C.W., 2000, *Multiculturalism*, Buckingham-Philadelphia: Open University Press.

Widestedt, 2005, *News Media, Diversity Codes and The Politics of Representation*, Kertas Kerja pada International Communication Association, New York, May 26-30.